

Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tebing Batu Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas Kalimantan Barat

Nurul Ariska¹, Sri Wahyuni², Ronaldi³

¹IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: nurulariska097@gmail.com

²IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: sriwahyuni123.neo9@gmail.com

³IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: rldi62442@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
16 Februari 2023

Direvisi:
18 Februari 2023

Diterima:
18 Februari 2023

Keywords

: welfare level; poverty; BKKBN

ABSTRACT

This research was conducted to determine the level of community welfare in Tebing Batu Village. This study describes the level of poverty in Tebing Batu Village, which is in Tebing Rubuh Hamlet. Tebing Rubuh Hamlet is the area that received the most PKH assistance compared to the hamlets in Tebing Batu Village. This research is a type of quantitative research with an inferential statistical analysis approach. The results of this study indicate that in Tebing Batu Village of the 37 samples used in this study there were 20 people belonging to (KS III), 7 people belonging to (KS II), 8 people belonging to (KS I), and there 2 people belonging to (KS I) plus. Most of the community work in Tebing Batu Village, Tebing Rubuh Hamlet, which came from participants in the stages of prosperous families I, II, III and III plus, were gardeners and farmers.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tebing Batu. Penelitian ini memaparkan tingkat kemiskinan yang berada di Desa Tebing Batu, yaitu terdapat di Dusun Tebing Rubuh. Dusun Tebing Rubuh merupakan wilayah yang menerima bantuan PKH terbanyak dibandingkan dengan dusun-dusun yang ada di Desa Tebing Batu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Tebing Batu dari 37 sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 20 orang yang tergolong ke (KS I), 7 orang yang tergolong ke (KS II), 8 orang yang tergolong ke (KS III), dan ada 2 orang yang tergolong ke (KS I) plus. Sebagian besar pekerjaan masyarakat di Desa Tebing Batu Dusun Tebing Rubuh yang berasal dari peserta tahapan keluarga sejahtera I, II, III dan III plus adalah pekebun dan petani.

Kata Kunci

: tingkat kesejahteraan; kemiskinan; BKKBN

Corresponding Author

: Nurul Ariska, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No.126 Sambas Kalimantan Barat, e-mail: nurulariska097@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang diperhadapkan dengan tingkat kesejahteraan. Hal yang paling mendasar yang umum dijumpai dalam suatu Negara berkembang adalah jumlah penduduk yang sangat besar (MZ, 2019). Kesejahteraan erat kaitannya dengan tujuan Negara Indonesia. Negara didirikan, dipertahankan dan dikembangkan untuk kepentingan seluruh rakyat yaitu untuk menjamin dan memajukan kesejahteraan umum. Hal ini secara nyata dituangkan dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang dasar Negara Indonesia".

Kesejahteraan secara umum dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primernya (*basic needs*) berupa sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kesejahteraan bisa dinilai dari segi kesejahteraan keluarga (Faridah, 2019). Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Konsepsi Kesejahteraan tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga (Kuswardinah, 2016).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi kriteria keluarga sejahtera dalam tiga tahapan yakni tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera 1 (KS 1), dan Keluarga Sejahtera (KS). Definisi Keluarga Sejahtera menurut BKKBN berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 yakni keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Puspita et al., 2014).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur – prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (Sujarweni, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tebing Rubuh, Desa Tebing Batu, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. Lokasi ini dipilih karena banyaknya jumlah masyarakat yang menerima bantuan seperti PKH sehingga menjadi acuan untuk menjadikan nya sebuah objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu: Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini, peneliti

melakukan pembagian kuesioner secara langsung ke masyarakat Desa Tebing Batu. Wawancara proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan narasumber atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris Desa dan Kepala Dusun Desa Tebing Batu.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Statistik Inferensial, Statistik inferensial yaitu sebuah metode yang mampu dipakai untuk menganalisis kelompok kecil dari data induknya atau sample yang diambil dari populasi sampai pada peramalan dan penarikan kesimpulan pada kelompok data induknya atau populasi. Statistika inferensial merupakan rangkuman seluruh metode yang berhubungan dengan analisis sebagian data kemudian sampai pada peramalan atau penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan data induk (populasi) tersebut. Generalisasi yang berhubungan dengan inferensial statistik memiliki sifat tidak pasti, karena berdasarkan pada informasi parsial yang didapat dari sebagian data. Sehingga yang didapat hanya peramalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengukur Kesejahteraan Keluarga oleh (BKKBN).

a. Keluarga Sejahtera I (KS I)

- 1) Secara umum anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- 2) Secara umum semua anggota mempunyai pakaian yang berbeda antara dirumah, bermain, bekerja, ataupun disekolah.
- 3) Rumah yang ditinggali mempunyai atap dan lantai.
- 4) Jika anggota keluarga sakit dibawa kesarana kesehatan.
- 5) Jika pasangan usia subur berkeinginan.
- 6) Seluruh anak umur 7-15 tahun didalam keluarga bersekolah.

b. Keluarga Sejahtera II (KS II), dengan tahapan dan kriteria sebagai berikut:

- 1) Secara umum semua anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
- 2) Tidak kurang satu kali seminggu semua anggota keluarga makan daging, ikan atau telur.
- 3) Semua anggota keluarga mendapatkan setidaknya satu stel pakaian baru selama satu tahun.
- 4) Luas lantai tidak kurang 8 m² untuk setiap penghuni.
- 5) Dalam tiga bulan terakhir anggota keluarga berada dalam keadaan sehat.
- 6) Terdapat seorang ataupun lebih anggota keluarga yang memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan.
- 7) Anggota keluarga yang berumur 10 - 60 bisa baca tulis latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan anak hidup 2 atau lebih pada saat ini memakai alat kontrasepsi.

c. Keluarga sejahtera III, dengan tahapan dan kriteria sebagai berikut:

- 1) Keluarga selalu berusaha untu meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian pendapatan keluarga ditabung dalam bentuk uang ataupun barang barang.
- 3) Anggota keluarga selalu makan bersama setidaknya satu kali dalam sehari untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga selalu mengikuti kegiatan masyarakat di lingkungan rumah.
- 5) Keluarga mendapat informasi baik melalui surat kabar, majalah, TV ataupun radio.

d. Keluarga sejahtera tahap III Plus, dengan tahapan dan kriteria sebagai berikut:

- 1) Anggota Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan social, yayasan, institusi masyarakat (Oktriawan et al., 2022).

B. Tahapan dan Indikator Keluarga Sejahtera

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengadakan program Pendataan Keluarga. Pendataan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan yang mana program tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga (Takaredase et al., 2019). Tahapan dan Indikator Keluarga Sejahtera berdasarkan data dari BKKBN adalah sebagai berikut.

a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Tahapan ini yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).

b) Keluarga Sejahtera I

Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera I meliputi:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

c) Keluarga Sejahtera II

Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*develomental needs*) dari keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera II meliputi:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.

- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d) Keluarga Sejahtera III

Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera III meliputi:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, tv, internet.

e) Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga Sejahtera III Plus yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus meliputi:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

C. Adapun mengenai tingkatan keluarga sejahtera di Indonesia menurut BKKBN adalah sebagai berikut klasifikasinya:

- a) Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Ciri-ciri keluarga Pra Sejahtera makan hanya apa adanya, memiliki pakaian yang cukup sederhana dan rumah yang masih gribik atau lantainya tanah.
- b) Keluarga Sejahtera I, yaitu kalau keluarga itu sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal sandang, pangan dan pelayanan kesehatan yang dasar.
- c) Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologinya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya.
- d) Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologi dan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya tetapi belum aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
- e) Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologi, kebutuhan pengembangan dan sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial (SAYPUDIN, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan sekeretaris desa dan kepala dusun menunjukan tingkat kemiskinan yang paling tinggi di Desa Tebing Batu terdapat di Dusun Tebing Rubuh ditinjau dari penerimaan PKH. Dalam penelitian ini tingginya tingkat kemiskinan tersebut diukur melalui tingkat kemiskinan Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1
Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

No	Belum dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KSI	Keluarga Pra Sejahtera	
1.	Makan dua kali sehari atau lebih.	KS I	Kebutuhan Dasar
2.	Memiliki pakaian yang berbeda.		
3	Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.		
4	PUS ingin ber KB ke sarana pelayanan kontrasepsi.		
5.	Semua anak umur 7- 15 tahun dalam keadaan bersekolah.		
6.	Melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan masing-masing.		
7.	Paling kurang sekali seminggu makan daging/ telur	KS II	Kebutuhan Psikologi
8.	Memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.		
9.	Luas lantai rumah paling kurang 8m ² untuk setiap penghuni rumah.		
10.	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat.		
11.	Ada anggota keluarga yang bekerja/ memperoleh penghasilan.		
12.	Seluruh anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulis latin.		
13..	PUS dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi		
14.	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.	KS III	Kebutuhan Pengembangan
15.	Sebagian penghasilan ditabung dalam bentuk uang maupun barang.		
16.	Makan bersama paling kurang sekali seminggu untuk berkomunikasi.		
17.	Mengikuti kegiatan masyarakat.		

18.	Memperoleh informasi dari surat kabar, radio, TV, majalah.		
19.	Memberikan sumbangan materil secara teratur.		
20.	Aktif sebagai pengurus organisasi aktualisasi diri kemasyrakat	KS III PLUS	Kebutuhan Aksualisasi Diri

Sumber: Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) memberikan beberapa indikatornya sebagai acuan dalam penentuan keluarga sejahtera yang terdiri dari 20 indikator. Indikator-indikator tersebut diterangkan dalam tabel di atas. Menurut BKKBN, Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan: fisik materil, mental spirtual dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) memberikan beberapa indikator sebagai acuan dalam penentuan keluarga sejahtera yang terdiri dari 20 indikator.

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban kuesioner pada peserta PKH yang berjumlah 37 responden dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Peserta Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

No.	Nama	Tahapan Sejahtera
1.	Asmina	Keluarga Sejahtera I (KS I)
2.	Aminah	
3.	Alina	
4.	Idalaila	
5.	Mardianti	
6.	Maslah	
7.	Yati	
8.	Titin	
9.	Rabunah	
10.	Rodiah	
11.	Nanik	
12.	Dahlia	
13.	Inur	
14.	Janinah	
15.	Purnama	
16.	Wanti	
18.	Juraina	
19.	Mahdila	
20.	Sumiati	
21.	Msliha	
22.	Yulisa	
23.	Leni	

24.	Ana	Keluarga Sejahtera II (KS II)
25.	Siti	
26.	Patimah	
27.	Juraida	
28.	Mawarni	Keluarga Sejahtera III (KS III)
29.	Nengsih	
30.	Fiti	
31.	Eli	
32.	Suriani	
33.	Satunah	
34.	Yulianti	
35.	Dayang	
36.	Eka	Keluarga Sejahtera III Plus
37.	Meli	

Sumber: data diolah hasil sebaran kuesioner

Dari ke 20 indikator kemiskinan diatas dapat disimpulkan bahwa dari 37 sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang tergolong ke (KS I) ada 20 orang, yang tergolong ke (KS II) ada 7 orang, yang tergolong ke (KS III) ada 8 orang, dan yang tergolong ke (KS III) Plus ada 2 orang.

Sebagian Besar pekerjaan masyarakat di Desa Tebing Batu Dusun Tebing Rubuh yang menjadi salah satu tempat objek penelitian kelompok kami ialah:

Tahapan Keluarga Sejahtera I sebagian besar pekerjaannya ialah petani dan juga pekebun dan ada juga salah satu warga yang hanya mengandalkan bantuan sosial seperti bantuan orang-orang saja. Tahapan Keluarga Sejahtera II sebagian besar pekerjaannya ialah Pekebun, Petani, Pembisnis. Tahapan Keluarga Sejahtera III sebagian besar pekerjaannya ialah Pekebun, Petani, Pembisnis. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus sebagian besar pekerjaannya ialah Pekebun, Pembisnis. Jadi yang paling menonjol dari pekerjaan masyarakat Di Desa Tebing Batu Dusun Tebing Rubuh adalah Petani dan Pekebun.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah di Desa Tebing Batu tingkat kesejahteraannya tergolong sejahtera dilihat dari ke 20 Indikator di atas dapat disimpulkan bahwa dari 37 sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 20 orang yang tergolong ke (KS I), 7 orang yang tergolong ke (KS II), 8 orang yang tergolong ke (KS III), dan ada 2 orang yang tergolong ke (KS III) plus. Dan sebagian besar pekerjaan masyarakat di Desa Tebing Batu Dusun Tebing rubuh yang dari peserta tahapan keluarga sejahtera I, II, III dan III plus adalah Pekebun dan Petani.

Adapun saran dari hasil penelitian mengenai tingkat kesejahteraan di Desa Tebing Batu kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah agar lebih memperhatikan dan membimbing rumah tangga yang ada di Desa Tebing Batu agar pendapatan rumah tangga mereka meningkat sehingga lebih banyak yang berpendidikan tinggi dan mengurangi kemiskinan.
2. Diharapkan untuk aparat pemerintah dan Desa bekerjasama untuk membantu masyarakat Desa Tebing batu dengan memberi bantuan untuk meringankan beban masyarakat yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, F. (2019). Komunikasi Dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam). *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.247>
- Kuswardinah, A. (2016). Determinan pembentuk keluarga sejahtera bagi keluarga miskin pedesaan di Kabupaten Wonosobo yang berbasis industri kreatif pangan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11439>
- MZ, M. R. (2019). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Batubata Di Desa Karang Anyar Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/6666/>
- Oktriawan, W., Adriansah, A., & Alisa, S. (2022). Artikel Kesejahteraan Masyarakat di Desa Campakasari Kecamatan Cempaka Purwakarta: Kesejahteraan. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.52593/mtq.03.1.01>
- Puspita, D., Suparti, S., & Wilandari, Y. (2014). KLASIFIKASI TINGKAT KELUARGA SEJAHTERA DENGAN MENGGUNAKAN METODE REGRESI LOGISTIK ORDINAL DAN FUZZY K-NEAREST NEIGHBOR (STUDI KASUS KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2013). *Jurnal Gaussian*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.3.4.645-653>
- SAYPUDIN, M. N. (2021). *ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG UPAYA BKKBN DALAM PENINGKATAN KELUARGA SEJAHTERA (Studi di Pekon Bangun Negara, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/15312/>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Takaredase, J. T., Kaawoan, J. E., & Singkoh, F. (2019). PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KAMPUNG MANUMPITAENG. *JURNAL EKSEKUTIF*, 3(3), Article 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/27037>